



UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA THORIQTUSSA'DAH

Sulistyawati¹, Ari Kusuma Sulyandari², Eko Setiawan³
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang
e-mail: 22201014020@unisma.ac.id¹, ari.kusuma@unisma.ac.id²,
ekosetiawan@unisma.ac.id³

Abstract

This study aims to improve the social-emotional skills of 5–6-year-old children through the application of the macro role-playing method at RA Thoriqotussa'adah. This study employed a Classroom Action Research (CAR) approach conducted in two cycles, encompassing the planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 12 children in Group B2. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis utilized the Miles and Huberman interactive model. The results of the study indicate that the children's social-emotional skills showed a significant improvement. In the pre-cycle stage, the average achievement was 35.4%, categorized as low. After implementing the macro role-playing method in Cycle I, achievement increased to 58.3%, though it had not yet met the success criteria. Improvements in Cycle II resulted in a more optimal increase, with an average achievement of 91.7% and meeting the success criteria. This improvement was evident in the aspects of cooperation, the ability to wait for one's turn, emotional control, discipline, responsibility, and polite behavior. These findings indicate that the macro role-playing method is effective in enhancing children's social-emotional skills because it provides a realistic, contextual learning experience that involves children's active participation. Thus, this method can serve as an innovative learning strategy that is well-suited to the characteristics of young children.

Kata Kunci: sosial emosional, bermain peran makro, anak usia 5-6 tahun

A. Pendahuluan

Masa usia dini sering disebut sebagai masa emas (golden age) karena pada periode ini otak anak berkembang sangat cepat dalam merespon berbagai stimulasi dari lingkungan sekitar. Menurut Rohmawati & Watini (2022) usia dini merupakan fase kritis dimana proses tumbuh kembang anak sangat pesat dalam segala aspek kehidupan, yang meliputi aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, seni, moral, dan agama. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat pada usia dini menjadi hal penting agar seluruh potensi anak dapat berkembang secara optimal.

Salah satu aspek penting yang perlu distimulasi secara intensif adalah perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional anak merupakan fondasi penting dalam membentuk kemampuan anak untuk berinteraksi, memahami

diri, dan mengelola emosi mereka. Muzzamil (2021) menjelaskan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan social self (pribadi dalam masyarakat) untuk memperoleh kemampuan berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan sosial. Sementara itu, perkembangan emosi berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengenali, mengekspresikan, serta mengelola berbagai perasaan seperti marah, takut, sedih, dan senang.

Perkembangan sosial emosional pada anak merupakan proses di mana anak-anak belajar mengenai diri mereka sendiri, hubungan dengan orang lain, serta cara mengelola dan bereaksi terhadap perasaan dan emosi mereka. Dengan kata lain, perkembangan sosial emosional menjadi landasan penting bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak. Oleh sebab itu, peran pendidik dan orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan tersebut secara optimal (Age & Hamzanwadi, 2020).

Berdasarkan hasil observasi prariset yang dilakukan di kelas B2 RA Thoriqotussa'adah, diketahui bahwa sekitar 70% anak masih menunjukkan kemampuan sosial emosional yang belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut tampak dari berbagai perilaku anak, antara lain: 1) sering berebut mainan tanpa mau mengalah, 2) mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi, 3) belum mampu bekerjasama dalam kelompok, 4) serta kurang memahami perasaan teman. Temuan ini mengindikasikan bahwa stimulasi terhadap perkembangan sosial emosional anak masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan bermakna.

Hasil wawancara dengan guru kelas B2 memperkuat temuan tersebut. Guru menyatakan bahwa sebagian besar anak masih menunjukkan perilaku seperti: 1) sering berkata-kata kasar ketika marah, 2) menunjukkan sikap egosentris yang tinggi, 2) enggan bekerjasama, 3) mengganggu teman, 4) serta belum bisa mematuhi aturan saat bermain. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak di kelas B2 masih membutuhkan stimulus pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan sosial emosional secara efektif.

Guru kelas B2 telah menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti bercerita, bernyanyi, dan bermain bebas untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Namun, hasilnya belum menunjukkan peningkatan signifikan. Anak masih cenderung pasif dan belum mampu menunjukkan perilaku sosial emosional yang

Dewantara: Volume 8 Nomor 1 Tahun 2026 107

diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang lebih konkret, interaktif, dan melibatkan anak secara aktif dalam pengalaman sosial yang nyata.

Salah satu metode yang dinilai efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional adalah metode bermain peran makro. Bermain peran makro merupakan kegiatan di mana anak menirukan peran orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari menggunakan alat dan perlengkapan yang menyerupai benda aslinya. Fauziah et al., (2020) berpendapat bahwa metode bermain peran makro adalah metode bermain peran dimana anak secara langsung memerankan peran yang mereka inginkan dengan menggunakan peralatan bermain yang sesungguhnya, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Istiqomah et al., (2023) menunjukkan bahwa, penerapan metode bermain peran makro terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini. Keterlibatan anak secara langsung dalam kegiatan tersebut memberikan kesempatan untuk berinteraksi, bernegosiasi, serta memahami peran sosial yang ada di masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga membantu anak mengembangkan empati, mengendalikan emosi, dan meningkatkan kemampuan komunikasi dengan teman sebayanya.

Dalam praktik pembelajaran di RA Thoriqotussa'adah, metode bermain peran makro belum diterapkan secara optimal. Kegiatan bermain peran masih bersifat spontan tanpa perencanaan yang terarah, sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, penerapan metode bermain peran makro secara sistematis diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.

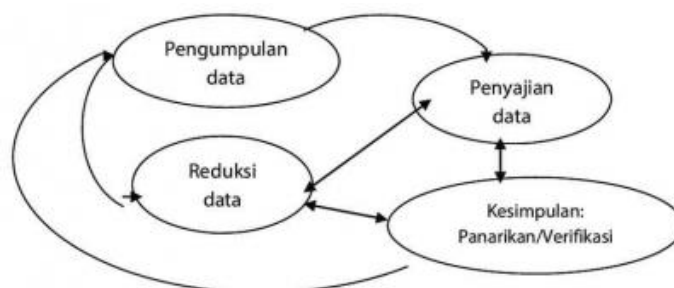
Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada upaya meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun melalui penerapan metode bermain peran makro di RA Thoriqotussa'adah, sebagai langkah inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi perkembangan anak usia dini.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berfokus pada proses pembelajaran di RA Thoriqotussa'adah. Tujuan utama penelitian adalah

meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun melalui penerapan metode bermain peran makro. Kegiatan penelitian dilaksanakan secara sistematis dengan pengamatan yang cermat serta refleksi pada setiap tahap, sehingga diharapkan dapat memberikan perbaikan terhadap kualitas pembelajaran di RA Thoriqotussa'adah. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas serta anak kelompok B2 yang berusia 5–6 tahun, dengan fokus utama pengamatan pada perilaku dan kemampuan social emosional anak selama proses pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman observasi dan wawancara yang disusun berdasarkan indikator perkembangan social emosional, seperti bekerjasama, menunggu giliran saat bermain dengan teman, mengelola emosi, bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan mampu berlaku sopan pada orang yang ada disekitarnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan member check guna memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.



Gambar 1. Model Analisis Interaktif oleh Miles dan Huberman

Dengan penerapan tahapan PTK yang terstruktur serta analisis data yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas metode bermain peran makro dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Awal Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di RA Thoriqotussa'adah

Berdasarkan hasil observasi prasiklus, kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di RA Thoriqotussa'adah masih berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 35,4%. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak masih mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi, kurang mampu berbagi, belum sabar menunggu giliran, serta belum dapat menyelesaikan konflik sederhana secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional anak belum berkembang secara optimal dan masih memerlukan stimulasi yang terarah dan sistematis.

Rendahnya capaian tersebut diduga dipengaruhi oleh kurangnya variasi metode pembelajaran yang mampu menstimulasi interaksi sosial anak secara langsung. Kegiatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan terbatasnya kesempatan anak untuk berkomunikasi, bernegosiasi, dan berlatih peran sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Erikson yang menyatakan bahwa bermain merupakan cara anak dalam berpikir dan menyelesaikan masalah melalui pengalaman sosial secara langsung (Edita et al., 2023). Berikut data hasil pengamatan metode bermain peran makro prasiklus.

Secara teoretis, anak usia 5–6 tahun berada pada tahap *inisiatif vs rasa bersalah* (Erikson), di mana anak memiliki dorongan untuk berinteraksi dan menunjukkan inisiatif dalam aktivitas sosial (Maree, 2021). Jika anak kurang memperoleh kesempatan untuk berinteraksi secara positif, maka perkembangan kepercayaan diri dan kemampuan sosialnya dapat terhambat. Selain itu, teori sosiokultural Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan, sehingga pembelajaran yang minim interaksi akan berdampak pada rendahnya perkembangan sosial emosional.

Pendapat Mawarti (2022) juga menegaskan bahwa masa anak usia dini merupakan fase penting dalam pembentukan kepribadian, yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan pengalaman sosial anak. Sementara itu, Montessori menyatakan bahwa anak usia dini berada pada masa sensitif (*sensitive period*), sehingga membutuhkan lingkungan belajar yang mampu memberikan stimulasi yang tepat agar

kemampuan seperti empati, kerjasama, dan pengendalian diri dapat berkembang secara optimal (Afifah, 2020).

Berdasarkan hasil observasi pada tahap prasiklus, kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di RA Thoriqotussa'adah masih berada pada kategori rendah dengan rata-rata persentase 35,4%. Pada indikator bekerja sama dengan teman diperoleh nilai 35,4%, sedangkan menunggu giliran saat bermain mencapai 33,3%. Indikator kembali bermain setelah terjadi konflik kecil memperoleh nilai terendah, yaitu 31,3%, yang menunjukkan bahwa anak masih memerlukan bantuan guru dalam menyelesaikan konflik sederhana. Selanjutnya, indikator bersikap disiplin di sekolah memperoleh persentase 37,5%, bertanggung jawab terhadap tugas sebesar 35,4%, dan berlaku sopan terhadap orang di sekitarnya memperoleh nilai tertinggi, yaitu 39,6%. Meskipun demikian, seluruh indikator masih berada pada kategori rendah.

Berdasarkan data data prasiklus diatas terlihat bahwa anak belum terbiasa terlibat dalam aktivitas yang menuntut kerjasama, komunikasi, dan penyelesaian masalah sosial. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman sosial nyata. Salah satu alternatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode bermain peran makro, yang memungkinkan anak untuk mempraktikkan secara langsung keterampilan sosial seperti bekerjasama, berbagi, berkomunikasi, serta mengelola emosi dalam situasi yang kontekstual. Diharapkan melalui penerapan metode ini, kemampuan sosial emosional anak dapat meningkat secara signifikan pada siklus pembelajaran berikutnya.

2. Penerapan Metode Bermain Peran Makro untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di RA Thoriqotussa'adah

Penerapan metode bermain peran makro pada anak usia 5–6 tahun di RA Thoriqotussa'adah dilaksanakan dalam dua siklus dengan topik profesi dan subtopik restoran. Pada siklus I, kegiatan pembelajaran dirancang menyerupai situasi nyata dengan pembagian peran seperti koki, pelayan, kasir, dan pembeli. Anak mulai terlibat dalam interaksi sosial melalui aktivitas bermain yang menuntut kerjasama, komunikasi, serta kepatuhan terhadap aturan. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosial emosional anak dari 35,4% pada tahap prasiklus menjadi 58,3% pada siklus I. Meskipun demikian, beberapa indikator seperti menunggu giliran, mengendalikan emosi, dan menyelesaikan konflik masih memerlukan bimbingan guru.

Perbaikan pembelajaran dilakukan pada siklus II melalui penataan ulang lingkungan bermain, penambahan media, serta pemberian arahan dan penguatan yang lebih jelas. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan rata-rata capaian mencapai 91,7%. Anak telah mampu bekerjasama, menunggu giliran, mengendalikan emosi, serta menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab secara lebih konsisten. Selain itu, anak juga terlihat lebih percaya diri, aktif berinteraksi, serta mampu menyelesaikan konflik sederhana secara mandiri.



Gambar 2 Kegiatan Bermain Peran Makro

Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode bermain peran makro efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiawan et al. (2022) yang menyatakan bahwa bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan dan melibatkan partisipasi aktif anak, sehingga mendukung perkembangan sosial. Selain itu, bermain peran makro termasuk dalam *symbolic play* yang memungkinkan anak meniru dan memahami peran sosial di lingkungannya (Susanto, 2017), serta tergolong dalam *cooperative play* menurut Parten yang menekankan kerjasama dan interaksi antar anak.

Dari perspektif teori perkembangan, hasil ini juga relevan dengan teori psikososial Erikson yang menyatakan bahwa anak usia 5–6 tahun berada pada tahap *inisiatif vs rasa bersalah*, di mana anak membutuhkan kesempatan untuk berinisiatif dan berperan aktif dalam lingkungan sosialnya. Melalui bermain peran makro, anak memperoleh ruang untuk mengembangkan inisiatif, rasa percaya diri, serta tanggung jawab sosial. Selain itu, teori Vygotsky menegaskan bahwa interaksi sosial dan bimbingan guru (*scaffolding*) berperan penting dalam meningkatkan perkembangan

anak, yang dalam penelitian ini terlihat dari meningkatnya kemampuan anak setelah diberikan arahan dan penguatan.

Dengan demikian, penerapan metode bermain peran makro terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun, karena memberikan pengalaman belajar yang konkret, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

3. Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Setelah Diterapkannya Metode Bermain Peran Makro di RA Thoriqotussa'adah

Penerapan metode bermain peran makro terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Peningkatan terjadi pada seluruh aspek yang diamati, yaitu kemampuan mengenali emosi, memahami dan mengekspresikan emosi, mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial. Anak menjadi lebih mampu menunggu giliran, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, bersikap sopan, bekerjasama dengan teman, dan kembali bermain setelah terjadi konflik kecil.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori psikososial Erikson yang menyatakan bahwa anak usia 5–6 tahun berada pada tahap *initiative versus guilt*, yaitu tahap ketika anak membutuhkan kesempatan untuk mencoba berbagai peran sosial dan mengembangkan inisiatif melalui pengalaman langsung (Maree, 2021). Melalui bermain peran makro, anak memperoleh kesempatan untuk menjalankan berbagai peran sosial sehingga rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksinya berkembang secara optimal.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori sosiokultural Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi sosial dan bantuan orang dewasa (*scaffolding*). Selama kegiatan bermain peran makro, anak belajar melalui komunikasi, kerjasama, negosiasi, dan pemecahan masalah bersama teman sebaya dengan bimbingan guru.

Selain itu, bermain peran makro termasuk dalam bentuk *symbolic play* yang memungkinkan anak merepresentasikan pengalaman kehidupan nyata melalui aktivitas bermain (Susanto, 2017). Kegiatan ini juga termasuk kategori *cooperative play* menurut Parten karena melibatkan kerjasama, pembagian tugas, dan interaksi sosial yang intensif antar anak. Oleh karena itu, metode bermain peran makro dapat menjadi strategi

Dewantara: Volume 8 Nomor 1 Tahun 2026

pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini.

Tabel 1 Ringkasan Hasil Penelitian

Tahap	Presentase
Prasiklus	35,4%
Siklus I	58,3%
Siklus II	91,7%

Peningkatan sebesar 56,3% dari prasiklus ke siklus II menunjukkan bahwa metode bermain peran makro efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di RA Thoriqotussa'adah.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran makro yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan secara konsisten efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Kegiatan bermain yang melibatkan pembagian peran, interaksi sosial, serta simulasi kehidupan nyata terbukti mampu mengembangkan kemampuan bekerjasama, mengendalikan emosi, mematuhi aturan, serta menumbuhkan tanggung jawab dan empati anak. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas bermain, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung dalam membangun keterampilan sosial emosional anak.

Temuan penelitian ini memperkaya kajian tentang strategi pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam pengembangan aspek sosial emosional melalui pendekatan bermain yang kontekstual dan bermakna. Jika selama ini stimulasi sosial emosional lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan atau kegiatan klasikal, maka penelitian ini menunjukkan bahwa bermain peran makro dapat menjadi alternatif strategi yang inovatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Penelitian ini masih terbatas pada satu lembaga pendidikan dengan jumlah subjek yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas metode bermain peran makro melalui pendekatan kuantitatif atau eksperimen dengan cakupan yang lebih luas, serta mengembangkan model implementasi yang lebih terstruktur agar dapat diterapkan di berbagai lembaga PAUD. Selain itu, penelitian

lanjutan juga dapat mengkaji dampak jangka panjang metode ini terhadap perkembangan karakter dan kemampuan sosial anak.

Daftar Rujukan

- Afifah, A. (2020). *Konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif Montessori. Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 15–23.
- Age, A., & Hamzanwadi, H. (2020). *Perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam lingkungan pendidikan. Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 10–18.
- Apriyani, A., et al. (2021). *Peran bermain dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 90–98.
- Busty, B. (2022). *Karakteristik bermain pada anak usia dini dan implikasinya dalam pembelajaran. Jurnal PAUD*, 5(2), 66–74.
- Edita, E., et al. (2023). *Peran bermain dalam perkembangan sosial anak menurut perspektif Erikson. Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(1), 22–30.
- Fauziah, F., et al. (2020). *Penerapan metode bermain peran makro pada anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 88–95.
- Halipah, H., & Muhammad, M. (2024). *Bermain sebagai sarana ekspresi emosi anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 1–10.
- Istiqomah, I., et al. (2023). *Efektivitas metode bermain peran makro terhadap kemampuan sosial anak usia dini. Jurnal PAUD Indonesia*, 7(1), 55–63.
- Maree, K. (2021). *Child development and Erikson's psychosocial theory*. New York: Routledge.
- Mawarti, M. (2022). *Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan kepribadian anak usia dini. Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 77–85.
- Muzzamil, M. (2021). *Perkembangan sosial anak dalam perspektif pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 5(1), 45–52.
- Rohmawati, R., & Watini, S. (2022). *Perkembangan anak usia dini pada masa golden age. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 123–130.
- Setiawan, E., Sajawandi, L., Dewi, M. S., & Sulyandari, A. K. (2022). *Bermain & permainan anak usia dini*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Jakarta: Bumi Aksara.